

BAB III

SEJARAH SINGKAT ULAMA HANAFIYAH DAN SYAFI'YAH

1.1. Mazhab Hanafi

1.1.1. Pendiri Mazhab Hanafi

Hanafiyyah berasal dari kata “Hanafi” dalam bahasa Arabnya ada penambahan huruf “*ya*” dan “*ta marbutah*” diakhiri kalimat Hanafi, sehingga menjadi Hanafiyah (Mujib 1994, 98). Nama lengkap Imam Hanafi adalah al-Nu'man ibn Tsabit ibn Tsabit At-Thaimy, lahir pada tahun 80 H dan meninggal pada tahun 150 H bertepatan lahirnya Imam Asy-Syafi'I (al-Zuhaily 1989, 29). Abu Hanifah meninggal pada masa kekuasaan dynasty Abbasiyah, ia hidup selama 52 tahun pada masa Umayyah dan 18 tahun pada masa Abbasiyah. Ayahnya adalah keturunan Parsi (Kabul Afganistan), yang bernama Tsabit, seorang pedagang sutera dikota Kuffah dengan kata lain Abu Hanifah bukanlah keturunan bangsa Arab asli, sedangkan ibu Abu Hanifah tidak terkenal dikalangan ahli-ahli sejarah tetapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Dia pernah membawa ibunya kemajlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan, dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau hukum tentang bagaimana memenuhi panggilan ibunya. Beliau berpendapat bahwa taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan (Asy-Syurbasi 2004, 14).

Masyarakat Kuffah memberinya gelar dengan Abu Hanifah karena ketekunannya dalam beribadah, kejujuran serta kecerdasannya kepada kebenaran. (Rosyada, 1994: 140). Riwayat yang lain mengatakan bahwa ia dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah karena ia selalu berteman dengan tinta (dawat), dan kata *Hanifah* menurut bahasa Arab berarti “tinta”. Abu Hanifah senantiasa membawa tinta guna menulis dan mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari teman-temannya. Abu Hanifah dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah karena mempunyai seorang putra yang bernama Hanifah, karena kebiasaan anak menjadi panggilan bagi ayahnya

dengan memakai kata Abu (Bapak), sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. (Yanggo, 1997: 95). Abu Hanifah hidup pada dua masa kekhalifahan Bani Umayyah, yang dipimpin oleh Abdul Malik bin Marwan dan masa Bani Abbas, Khalifah Al-Manshur. Mazhab fiqhnya dinamakan Mazhab Hanafi. Gelar ini merupakan berkah dari doa Ali bin Abi Thalib r.a., dimana suatu saat ayahnya (Tsabit) diajak oleh kakeknya (Zauti) untuk berziarah ke kediaman Ali r.a, yang saat itu sedang menetap di Kufah, akibat pertikaian politik yang mengguncang umat Islam pada saat itu. Ali r.a, mendoakan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang-orang yang utama di zamannya, dan doa itu pun terkabul dengan lahirnya Imam Abu Hanifah. (Supriyadi, 2008: 102-103).

Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Zuthi, seorang keturunan Persia. Kakeknya berasal dari Kasul, ditawan tentara Islam tatkala tentera mereka menduduki daerah itu lalu dijadikan budak oleh Bani Taim ibn Tsa'labah. Menurut riwayat lain, Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Nu'man ibn Marzuban. Keluarga Abu Hanifah tak pernah dijadikan budak akibat tawanan, untuk mengumpulkan dua riwayat ini, dan disimpulkan bahwa Nu'man (Zauti) benar ditawan oleh tentara Islam, akan tetapi kemudian dibebaskan dari tawanan, dibebaskan karena Nu'man itu salah seorang pemuka dalam kalangan bangsanya. Namun demikian ayah Abu Hanifah, adalah merdeka, demikian pula Hanifah sendiri. Andaikata pun ayahnya seorang budak, hal itu tidak mengecilkan kedudukan Abu Hanifah dalam bidang ilmu. (Ash-Shiddieqy, 1997: 441).

Menurut riwayat lain dari pendapat Tsabit, Zuta, Maah, Muli-Taimullah dan akhirnya Ta'alabah, ahli sejarah ada pula yang berpendapat bahwa Abu Hanifah berasal dari bangsa Arab suku Bani, sedangkan menurut Yahya bin Asad mengatakan bahwa Abu Hanifah berasal dari keturunan Ibnu Rusy Al-Ansari. Pendapat tersebut tidak benar yang sebenarnya adalah keturunan bangsa Persia, sebagai buktinya keturunan beliau adalah Annu'man, Tsabit, Nu'man, Al-Marzuban. Al-Marzuban ialah perkataan Persia

yang berarti ketua kaum Persia (merdeka). Sebagai bukti yang kedua adalah disebabkan perkataan Zuta ada dia antara susunan keturunan beliau (Asy-Syurbasi 2004, 14).

Hampir seluruh masa hidup dan kehidupan beliau, sejak lahir sampai meninggal dunia, sebagian besar dihabiskan di Kuffah. Semasa kecil, Imam Abu Hanifah hidup, tumbuh, dan belajar menekuni ilmu fiqih di Kuffa yang cenderung rasional. Sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anak di Kuffah masa itu, maka beliau mulai belajar membaca dan menghafal Al-Quran. Hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera Imam Abu Hanifah juga mengikuti jejak ayahnya sebagai pedagang semasa mudanya, sesudah itu ia berahli dibidang ilmu pengetahuan meskipun berdagang tetapi dijalannya serta dia juga taat melaksanakan agama Allah (Asy-Syurbasi 2004, 16).

Sebagai pedagang yang taat kepada Allah, maka bapak dan kakeknya merasa sangat bahagia dan selalu mengenang pertemuannya dengan Saidina Ali bin Abi Thalib, sewaktu beliau pergi ke Kufah. Pertemuan itu sangat berkesan dan membekas dalam sanubarinya dan selalu diceritakan kepada anak atau cucunya, Abu Hanifah. Abu Hanifah pun tertarik pula kepada cerita itu, sehingga tokoh dan pendapat-pendapat Saidina Ali bin Abi Thalib mempunyai tempat tersendiri dalam hati dan pikirannya (Ibrahim, 1991: 71). Kufah di masa itu suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sanadiajarkan falsafah Yunani, hikmat Persia dan disana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah berkembang dikufah. Disini hiduplah golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, sebagaimana disana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal. Kuffah kala itu terdapat tiga halqah ulama. *Pertama*, halqah untuk mengkaji (Mudzhakarrah) bidang aqidah. *Kedua*, halqah untuk bermudzhakarrah bidang hadits. *Ketiga*, halqah untuk

bermudzhakarah dalam bidang fiqh. Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh. (Ash-Shiddieqy, 1997: 442)

Abu Hanifah dikala Baghdad dalam masa perkembangan ilmu pengetahuan amat pesat, keadaan tersebut menyebabkan Irak terkenal sebagai pusat ahli pikir dan dari situasi itu beliau juga banyak terpengaruh kepada pemahaman ahli pikiran Irak (Asy-Syurbasi 1999, 14). Dia mulanya belajar agama Islam hanya sekedar untuk keperluan dirinya sendiri dan kesibukan berdagang membantu orang tuanya lebih baik perhatiannya dibanding menuntut ilmu. Demikian keadaan beliau sampai pada suatu hari beliau bertemu dengan salah seorang gurunya, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi (Wafat tahun 104 H/ 721 M).

Abu Hanifah menceritakan sebagai berikut: "pada suatu hari aku lewat di depan rumah guruku Asy-Sya'bi, beliau sedang duduk-duduk, lalu aku dipanggilnya, ia berkata kepadaku, 'Kenapa engkau ke pasar, tidak pergi kepada ulama'? Aku menjawab, 'Aku jarang pergi kepada ulama'. Beliau berkata, "Jangan engkau pergi ke pasar lagi, engkau harus menumpahkan perhatianmu kepada ilmu dan kepada majlis ulama', sesungguhnya aku melihat pada engkau suatu harapan dan dinamisme! Abu Hanifah mengatakan, 'Perkataan Asy-Sya'bi itu berbekas dihatiku, lalu aku tinggalkan perdagangan serta mulai menuntut ilmu dan perkataan itu besar manfaatnya bagiku". (Ibrahim, 1991: 72).

Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu *qira'at*, hadits, nahwu, sastra, syi'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Ketika ia menggali ilmu pengetahuan, mula-mula ia belajar sastra Bahasa Arab, karena ilmu bahasa tidak hanya dapat digunakan akal, ia meninggalkan ini dan berahli kepada ilmu fiqh dan ia lebih cenderung atau berminat pada pelajaran yang banyak menggunakan akal, disamping itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya antara ilmu-ilmu yang diminatinya ialah teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, ia sanggup menangkis serangan

golongan Khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim. Selanjutnya Abu Hanifah menekuni ilmu fiqh di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fiqh yang cenderung rasional. Irak terdapat madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah ibn Mas'ud (wafat 63 H/ 682 M).

Kepemimpinan madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim al-Naka'i, lalu Hammad ibn Abi Sulaiman al-Asy'ari (wafat 120 H). Hammad ibn Sulaiman adalah salah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu. Ia murid dari 'Alqamah ibn Qais dan al-Qadhi Syuraih, keduanya adalah tokoh dan pakar fiqh yang terkenal di Kufah dari golongan Tabi'in. Dari Hammad ibn Abi Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fikih dan hadits. (Yanggo, 1997: 96).

Pada waktu Imam Hammad meninggal tahun 130 H, Abu Hanifah yang diwasiatkan sebagai penggantinya. Sejak waktu itu mulailah kehidupan beliau sebagai kehidupan seorang guru. Beliau mulai mencobakan mengajar sesuai dengan yang beliau yakini. Pada tahun 130 H, beliau berangkat ke Mekah dan menetap disana selama 6 tahun. Selama enam tahun itu beliau mengadakan diskusi-diskusi di Masjidil Haram dan bertemu dengan para ulama terkemuka yang berdatangan dari penjuru dunia, terutama pada musim Haji. Di kota Mekah inilah beliau bertemu dengan murid-murid Ibnu Abbas dan dari merekalah beliau pergi ke Madinah menemui Ja'far Ash-Shadiq, ulama-ulama golongan Syi'ah Imamiyyah, Zaidiyyah, ulama ahli hadits untuk mengadakan diskusi dan tukar pendapat dengan mereka. Bahkan beliau mengikuti pelajaran di madrasah keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW (Ibrahim, 1991: 74).

Imam Asy-Syafi'i pernah memuji Abu Hanifah, katanya: "umat manusia dalam soal fiqh, semuanya menghadap kepada Abu Hanifah". Disamping itu Abu Hanifah dipandang dan diakui sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Beliau memperhatikan sanadnya, memperhatikan fiqhnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat bahwa perselisihan faham yang terjadi antara Abu Hanifah dengan ulama-ulama semasanya menimbulkan kerenggangan antara mereka itu. Hal ini disebabkan berlainan

aliran, beliau beraliran ahli ra'yi, yang ditentang oleh ahli hadits.(Ash-Shiddieqy, 1970: 193).Seluruh perawi mengatakan bahwa Abu Hanifah berguru kepada Hammad ibn Abi Sulaiman pemuka fiqh di Irak.Ia belajar pula kepada ulama-ulama lain semasa hijrahnya ke Makkah dan Madinah. Guru-gurunya itu terdiri dari berbagai golongan.Ada dari golongan jama'ah, dari golongan ahlul hadits dari murid-murid Ibn Abbas, dari golongan Zaidiyah, Ja'fariyah dan Ismailiyah.Karenanya, Abu Hanifah boleh dikatakan belajar dari murid-murid Umar, Ali dan Ibn Mas'ud.Sahabat-sahabat ini adalah sahabat-sahabat yang mempergunakan daya akal untuk berijtihad.(Ash-Shiddieqy, 1972: 448-449).

Pada zamannya, terdapat beberapa ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu:Anas ibn Malik di Bashrah, Abd Allah ibn Ubai di Kufah, Sahl ibn Sa'd al-Sa'idi di Madinah, Abu al-Thufail 'Amir ibn Wa'ilah, Watsilah ibn Asqa'. Abu Hanifah belajar fikih kepada ulama Irak (*ra'yu*). Ia dianggap representatif untuk mewakili pemikiran aliran *ra'yu*. Oleh karena itu, perlu diketahui guru-guru dan murid-muridnya sehingga dari segi hubungan guru dengan murid dapat diperhatikan bahwa dia termasuk salah seorang generasi pengembang aliran *ra'yu*. Adapun guru-guru Imam Abu Hanifah yang banyak jasanya dan selalu memberi nasehat kepadanya, antara lain adalah Imam 'Amir ibn Syahril al-Sya'by dan Hammad ibn Sulaiman al-Asy'ary, Ibrahim al-Nakha'i.Abu Hanifah mempelajari qira'at dan tajwid dari Idris 'Ashim. (Mubarak, 2000: 73-74).

Berdasarkan yang telah dijelaskan mengenai biografi singkat Ulama Hanafiyyah, bahwa dalam prakteknya, serta para pengikutnya dari golongan Hanafiyyah berusaha untuk menghimpun hasil Ijtihad dan membuktikannya dengan membukukan seluruh pendapat Abu Hanifah serta menyebarkannya diseluruh masyarakat didaerah-daerah kota tempat tinggalnya dan sekitarnya serta sampai keluar kota tempat tinggalnya. Hasil Ijtihad Imam Abu Hanifah lama kelamaan berkembang dinegara serta beberapa wilayah

seperti: Irak, Turki, Asia Tengah, Paskistan, India, Tunis, Turkisttan, Syiria, Mesir dan Libanon (Yonggo 1998, 102).

1.1.2. Tokoh-Tokoh dalam Mazhab Hanafi dan karya-karyanya

Abu Hanifah sangat terkenal pada masanya sehingga banyak masyarakat Irak serta yang datang dari seluruh kota Arab yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu fiqih dari Abu Hanifah. Murid-murid Abu Hanifah yang paling terkenal adalah Abu Yusuf Ya'akub Al-Ansari (112-166 H), dengan pengarahan dan bimbingan dari gurunya ia dikenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqih dan diangkat menjadi kadli semasa Khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi, dan juga Al-Rasyid pada masa pemerintahan Abbasiyyah, kitab yang pernah dikarang oleh Abu Yusuf adalah *Al-Kharaj*, *Al-Athar* dan juga kitab *Arras'ala siari al-Auzali*. (Asy-Syurbani 2004, 18). Imam Muhammad ibnual-Hasan asy-Syaibani (122-198 H), Zufar ibn Huzail ibn Qais al-Kufi (110-158 H), al-Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu' (wafat tahun 204 H). Keempat murid Imam Abu Hanifah inilah yang selanjutnya mengembangkan mazhab Hanafi, baik dari segi penghimpunan pemikiran Abu Hanifah maupun dari segi metodologi Imam Abu Hanifah (Supriyadi 2008, 225).

Murid-murid yang lainnya seperti A-Hazail, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajarkan cara lisan, begitu juga Al-Hasan bin Ziad Al-Lu'lu, mereka juga termasuk diantara muridnya juga dikota Kufah, diantara lain kitab karangan beliau adalah *Al-Qadhi*, *Al-Khisal*, *Ma'ani Al-Imam*, *An-Nafaqat*, *Al-Kharaj*, *Al-Faraidh*, *Al-Wasaya* dan *Al-Amani*. (Asy-Syurbasi 2004, 18). Murid Abu Hanifah tersebut yang banyak menyusun buku dari pemikiran Abu Hanifah adalah Muhammad al-Syaibany yang terkenal dengan *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab), yaitu: *Kitab al-Mabsuth*, *Kitab al-Ziyadat*, *Kitab al-Jami' al-Shaghir*, *Kitab al-Jami' al-Kabir*, *Kitab al-Sair al-Shaghir*, *Kitab al-Sair al-Kabir*. (Supriyadi, 2008: 227).

Pada abad ke-4 Hijriah, keenam kitab ini telah dikumpulkan al-Marwazi, yang terkenal dengan gelar al-Hakim asy-Syahid (wafat 334 H). Kitab

kumpulan ini diberi nama "*al-Kaafi*". Kemudian kitab *al-Kaafi* disyarahkan atau diberi penjelasan oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as-Sarkhasi (wafat 490 H), yang diberi nama *al-Mabsuth* (Ibrahim, 1991: 78). Kesulitan yang terbesar dalam mengkaji pemikiran Abu Hanifah terletak pada tidak adanya buku-buku yang secara substansial memuat pemikiran dan metodologi Abu Hanifah sendiri. Sehingga yang dapat diikuti dari pemikiran dan metodologi mazhab Hanafi yang ada saat ini adalah berupa periwayatan dari murid-muridnya, seperti yang ditulis Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan al-Syaibani, dua muridnya yang banyak memperjuangkan mazhab Hanafi. (A. Sirry, 1995: 86).

Masalah-masalah fikih yang terdapat dalam mazhab Hanafi dibedakan menjadi tiga: *al-ushul*, *al-Nawadir*, dan *al-Fatawa*. *al-Ushul* adalah masalah-masalah yang termasuk *Zhahiral-Riwayah*, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya, seperti Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar. Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani telah mengumpulkan pendapat-pendapat tersebut yang kemudian disusun dalam kitab yang bernilai tinggi, *Zhahiral-Riwayah*. Kitab-kitab yang termasuk *Zhahir al-Riwayah* ada enam macam, yaitu: *al-Mabsuth* atau *al-Ashl*, *al-Jami' al-Kabir*, *al-Jami' al-Shaghir*, *al-Siyar al-Kabir*, *al-Siyar al-Shaghir*, dan *al-Ziyadat*. Keenam kitab tersebut kemudian disusun oleh hakim al-Syahid menjadi satu kitab yang diberi nama *al-Kafi*, kitab ini dikomentari dan diberi syarah oleh Syam al-Din al-Syarakhsi yang dikenal dengan nama *al-Mabsuth*. *Al-Nawadir* adalah pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya yang tidak terdapat dalam kitab yang termasuk *Zahir al-Riwayah*. Adapun kitab-kitab terkenal yang termasuk *al-Nawadir* adalah *al-Kaisaniyyat*, *al-Ruqayyat*, *al-Haruniyyat*, dan *al-Jurjaniyyat*. (A. Sirry, 1995: 87). Selain kitab fikih dan ushul *al-Fiqh*, ulama Hanafiyah juga membangun kaidah-kaidah fikih yang kemudian disusun dalam kitab tersendiri, di antara kitab *qawa'id al-Fiqh* aliran Hanafi adalah sebagai berikut:

1. *Ushul al-Karkhi*, karya al-Karkhi.

2. *Ta'sis al-Nazhar* karya Abu Zaid al-Dubusi.
3. *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Ibnu Nujaim.
4. *Majami' al-Haqa'iq* karya Abu Sa'id al-Khadimi.
5. *Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*.
6. *Al-Fawa'id al-Bahiyah fi al-Qawa'id wa al-Fawa'id* karya Ibnu Hamzah
7. *Qawa'id al-Fiqh* karya Mujddidi.(Mubarak, 200 :78).

Mazhab Hanafiyah merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah. Mazhab Hanafi adalah merupakan hasil ijtihad Imam Abu Hanifah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah. Dalam pembentukannya, mazhab ini banyak menggunakan ra'yu (rasio/hasil pikiran manusia). Karena itu mazhab ini terkenal sebagai mazhab aliran ra'yu. Selain itu mazhab Hanafi merupakan mazhab fikih yang pertama dari empat mazhab fikih besar (Mazhab Hanafi, Maliki, asy-Syafi'i, dan Hambali) (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 511).

1.2. Sumber dan dalil Hukum dalam Mazhab Hanafi

Sumber dan dalil hukum Hanafiyah dapat dilihat dalam kitab-kitab ushul fikih yang ditulis oleh ulama dari kalangan pengikut Imam Abu Hanifah. Pengikut Imam Abu Hanifah telah merumuskan pola pemikiran Abu Hanifah dalam mengistinbatkan hukum dalam buku yang mereka tulis. Perumusan metode istinbat hukum oleh ulama Hanafiyah pada prinsipnya merujuk kepada *perkataan* Imam Abu Hanifah itu sendiri. Di dalam kitab *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, Abu Zahrah menjelaskan bahwa metode istinbat hukum Imam Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

آخذ بكتاب الله فإن لمجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فما جد في كتاب الله تعالى ولا في سنة رسول الله عليه وسلم آخذ بقول أصحابه آخذ بقول من شئت منهم وأدع منشئت منهم ولا أخرج من قولهم إل القول غيرهم فأما إذ انتهى الأمر إلى إبراهيم والشعي وابن سيرين والحسن وعطاء سيد بن وسيد بن المسيب فاجتهدوا فأجتهد كما اجتهدوا

“Saya berpedoman kepada kitab Allah, jika saya tidak mendapatkan (ketentuan hukum) di dalamnya, maka saya berpedoman kepada Sunnah Rasulullah SAW, apabila saya tidak temukan dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka saya berpedoman kepada perkataan para sahabat Nabi. Saya berpedoman kepada pendapat yang saya kehendaki dan menghindari dari pendapat yang saya kehendaki, saya keluar dari pendapat mereka kepada pendapat orang lain. Apabila suatu perkara telah sampai kepada Ibrahim (Al-Nakha’i), Al-Sya’bi, Ibn Sirin, Al-Hasan, ‘Atha’, dan Sa’id ibn Musayyab, adalah orang-orang yang telah berjihad, oleh karena itu saya juga berjihad sebagaimana mereka berjihad. (Zahrah, t.th: 354)

Selanjutnya Abu Hanifah memperluas metode istinbat hukumnya seperti yang dikemukakan oleh Abu Zahrah, yaitu:

كلام أبحنيفة يمحض الأمر على القياس فإذا قبح القياس يمحضها عللاً لاستحسان ما دام يمحضه فإذا لم يمحضه رجع إلى ما يتامل المسلمون وكان يوصلا لحديث المعرف الذي اجمع عليه ثم يقيس عليه ما دام القياس قانتا ثم يرجع إلى الاستحسان ايهما كان اوفق رجع إليه.

“Perkataan Abu Hanifah: Dia mengembalikan satu urusan pada qiyas, dan apabila qiyas itu dicela maka ia mengembalikan hukumnya kepada istihsan selama tidak ada yang membatalkannya. Dan jika istihsan itu tidak bisa dipakai dia mengembalikan kepada adat kebiasaan kaum muslimin karena hal itu merupakan kebiasaan yang dikenal dan disepakati hukumnya kemudian dia mengqiyaskan kepada hal tersebut selama qiyas itu tidak bertentangan kemudian dia mengembalikan kepada istihsan dan memilih mana yang lebih sesuai maka dia berhukum dengan hal itu. (Zahrah, t.th: 355).

Dapat disimpulkan bahwa sistematika dalil dalam istinbat hukum Abu Hanifah adalah: al-Qur’an, al-Sunnah, Fatwa Sahabat, *Ijma’*, *Qiyas*, *Istihsan*, dan *‘Urf* (adat kebiasaan) setempat, untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

1.2.1. Al-Qur’an.

Berdasarkan ungkapan Abu Hanifah terdahulu, dalil utama yang beliau jadikan acuan dalam mengistinbatkan hukum adalah al-Qur’an, sehingga seluruh produk hukum mesti mengacu kepada kaedah umum yang dikandung al-Qur’an. Suatu hal yang menjadi permasalahan Al-Kitab dalam

pandangan Mazhab Hanafi adalah apakah yang dinamakan Al-Quran itu hanya maknanya atau lafazhnya saja atau kedua-keduanya. Menurut As-Sarkhasi, Al-Quran dalam pandangan Mazhab Hanafi hanya maknanya saja, bukan lafazh dan makna, adapun menurut Al-Bedzdawi, Abu Hanifah menetapkan Al-Quran adalah lafazh dan maknanya (Supriyadi 2008, 158). Secara langsung tidak ditemukan penjelasan tentang pemahaman Abu Hanifah terhadap al-Qur'an, apakah susunan lafaz dan maknanya sekaligus atau hanya maknanya saja. Al-Nasa'i salah seorang tokoh Hanafiyah menjelaskan dalam ungkapannya berikut ini:

هو اثم النظم والمعنى

"Al-Qur'an itu mencakup susunan lafaz dan maknanya". (al-Nasa'i, t.th: 20)

Al-Bazdawiberasumsi, bahwa dalam pandangan Abu Hanifah, al-Qur'an mencakup makna dan susunan lafaz, hal itu dipahami dari ungkapan beliau berikut ini:

وهو النظم والمعنى جميعا في قول العامة العلماء وهو الصحيح من قول أبحنيفة

"Al-Qur'an mencakup susunan lafaz dan maknanya sekaligus, ini adalah pendapat sebagian besar ulama juga pendapat Abu Hanifah".(al-Khin, 1981: 380).

Pendapat lain Abu Hanifah tentang al-Qur'an sebagai sumber penetapan hukum adalah *qira'at syadzdzah*, alasannya *qira'at syadzdzah* diterima menjadi dasar penetapan hukum meskipun periwayatannya tidak meyakinkan sebagai ayat al-Qur'an, namun setidaknya ia sama dengan hadis ahad, sedangkan hadis ahad dapat dijadikan sumber dalam mengistinbatkan hukum.

1.2.2. Al-Sunnah.

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Abu Hanifah dalam mengistinbatkan hukum, artinya apabila ketentuan hukum suatu persoalan tidak ditemui dalam al-Qur'an, beliau menelusuri ketentuannya dalam Sunnah menurut Imam Abu Yusuf berkata "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih alim tentang menafsirkan

hadist dari pada Abu Hanifah, ia adalah seseorang yang mengerti tentang penyakit-penyakit hadist dan *menta'dil* dan *men-tajrih* Hadist. Mazhab Hanafi sepakat mengamalkan Sunnah yang mutawatir, mashur, dan sahih, hanya saja, Imam Hanafi sebagaimana Ulama Hanafiyah, agak ketat menetapkan syarat-syarat yang dipergunakan untuk menerima hadist ahad, hadist ahad hanya diterima oleh Imam Abu Hanifah apabila tidak bertentangan dengan ma'na al-Quran, apabila bertentangan dengan al-Quran beliau tidak menggunakannya sebagai hujjah (Supriyadi 2008, 160). Dalam memahami hadis sebagai sumber hukum Islam Abu Hanifah sangat selektif. Ia lebih banyak menggunakan rasionya atau berijtihad dalam menetapkan hukum apabila ia tidak menemukan nash yang qath'i dalam al-Qur'an dan Sunnah.

1.2.3. Fatwa Sahabat.

Fatwa sahabat menjadi pegangan kuat bagi Abu Hanifah ketika menetapkan hukum, jika tidak ditemukan ketentuan dalam al-Qur'an dan hadis. Menurut beliau sahabat adalah orang yang menyampaikan ajaran Rasulullah SAW kepada generasi berikutnya, pengetahuan sahabat lebih dekat kepada kebenaran, sebab mereka yang menyaksikan sebab-sebab turunnya al-Qur'an dan sebab-sebab munculnya hadis, mereka juga memahami munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi. (Zahrah, t.th: 378)

Keistimewaan ini menjadikan fatwa sahabat memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada fatwa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in serta ulama generasi berikutnya. Abu Hanifah tidak menjadikan selain fatwa Sahabat Rasulullah SAW sebagai dasar penetapan hukum melainkan beliau mengikuti alur pendapatnya sendiri dengan melakukan ijtihad.

1.2.4. Ijma'.

Ijma' merupakan suatu pola istinbat hukum yang terbentuk melalui kesepakatan (konsensus) para mujtahid pada masa sesudah wafatnya Rasulullah SAW, tentang hukum dalam suatu persoalan. Karena itu ulama

Hanafiyah berpandangan bahwa ijma' merupakan salah satu hujjah syar'iyah yang bersifat *qath'i* dalam mengistinbatkan hukum. Bentuk ijma' yang dijadikan hujjah oleh ulama Hanafiyah mencakup *ijma' sukuti*. *Ijma' sharih* adalah kesepakatan para mujtahid bukan melalui pendapat atau perbuatan terhadap hukum masalah tertentu dan tidak ditemukan mujtahid yang menyanggah pendapat tersebut. (Khalaf, 1978: 49).

1.2.5. *Qiyas*.

Abu Hanifah sering kali menggunakan *qiyas*, bahkan beliau menempatkannya pada porsi yang lebih dari ijtihad lainnya. Seorang tokoh Hanafiyah yang bernama Ubaidillah Ibn Mas'ud al-Bukhari Sadr al-Syari'ah mendefinisikan *qiyas* dalam kitabnya *Tanqil al-Ushul*, sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Haroen sebagai berikut:

تعدية لحكم من الأصل إلى الفرع لعلة متحدة لا تدرك بمجرد اللغة

"Memberlakukan hukum asal kepada hukum furu' disebabkan kesatuan 'illat yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan bahasa saja".

Maksudnya, illat-nya yang ada pada satu nash sama dengan illat yang ada pada kasus yang sedang dihadapi seorang mujtahid. Karena kesatuan 'illat, maka hukum dari kasus yang sedang dihadapi disamakan dengan hukum yang ditentukan oleh nash tersebut. (Haroen, 1997: 62)

1.2.6. *Istihsan*

Dalam ushul al-Fiqh ulama Hanafiyah, yang dimaksud dengan *istihsan* adalah sebagaimana yang diungkapkan al-Sarakshi, yaitu:

الاستحسان هو ترك القياس والعمل بما هو أقوى منه لئلا يفتضد ذلك كوقفا لمصلحة الناس

"Istihsan itu berarti meninggalkan qiyas dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu, karena adanya dalil yang menghendaki serta lebih sesuai dengan kemaslahatan umat". (Al-Sarakshi, 1997: 200).

Defenisi senada diungkapkan Abu al-Hasan al-Karkhi di dalam buku Muhammad Abu Zahrah, Istihsan adalah:

هوان يعدل المجتهد عن أي حكم فيما لمسألة بمثلما حكم به في نظائرها الوجه أقوى يقتضى
العدول عن الأول

Berpindahnya seorang mujtahid dari hal penetapan hukum pada suatu masalah yang secara substansial serupa dengan apa yang telah ditetapkan karena terdapatnya alasan yang lebih kuat yang menghendaki perpindahan tersebut". (Zahrah, 1958: 262)

Dari defenisi di atas terlihat, istihsan menurut ulama Hanafiyah merupakan upaya memelihara syari'at untuk mewujudkan yang relevan dengan itu. Terkadang seorang mujtahid harus beralih dari suatu dalil, baik dalil itu dalam bentuk *qiyas zhahir* (*qiyas jali*) atau kaedah-kaedah umum, sebagai gantinya ia menggunakan dalil lain dalam bentuk *qiyas alternative* (*qiyas khafi*) yang dinilai lebih kuat atau nash yang ditemukan atau 'urf yang berlaku atau keadaan darurat. Alasannya adalah karena dengan cara itulah yang dipandang sebagai cara terbaik yang lebih banyak mendatangkan kemaslahatan dan lebih menjauhkan kesulitan bagi umat.

1.2.7. 'Urf

Abu Zahrah mendefenisikan 'urf sebagai berikut:

ما اعتاده الناس من المعاملات واستقامت عليه أمورهم

"Apa-apa yang dibiasakan oleh manusia dalam pergaulan dan telah kokoh dalam urusan-urusannya". (Zahrah, 1958: 273)

Para ulama ushul fikih membagi 'urf berdasarkan keabsahan menurut pandangan syara', yaitu 'urf *shahih* dan 'urf *fasid*. 'Urf *shahih* adalah kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash syari'at, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak menimbulkan kemudharatan. Sedangkan 'urf *fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at, menimbulkan kemudharatan dan menghilangkan kemaslahatan. (Khallaf, 1978: 21). Menurut pendapat Sahal ibn Muzahim berkata pendirian Abu Hanifah adalah mengambil yang terpercaya dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah manusia dan apa yang mendatangkan mashlahat

bagi mereka. Apabila tidak baik melakukan qiyas, ia melakukannya atas istihsan selama dapat dilakukannya, apabila tidak dapat dilakukan istihsan, kembalilah ia kepada 'Urf manusia (Supriyadi 2008, 166).

Secara geografis Imam Abu Hanifah lahir dikufah yang penduduknya merupakan yang sudah banyak mengenal kebudayaan dan peradaban. Fuqaha daerah ini sering dihadapkan pada berbagai persoalan hidup problematic yang beragam, untuk mengatasinya, mereka terpaksa memakai ijthad dan akal. Masyarakat daerah ini masih dalam suasana kehidupan sederhana, seperti keadaan pada masa Nabi SAW, untuk mengatasinya, para fuqaha Hijaz cukup mengandalkan al-Qur'an, selanjutnya kepada Sunnah Nabi SAW. Jika dalam kedua sumber tidak ditemukan hukumnya, maka ia berpegang kepada ijma' sahabat. Namun jika sahabat berbeda pendapat, maka ia memilih salah satu pendapat tersebut dan tidak keluar dari pendapat yang ada di kalangan mereka.

Abu Hanifah tidak terikat dengan pendapat para tabi'in, karena mereka sama-sama mampu untuk berijtihad. Artinya, bila hukum sesuatu tidak tertera dalam sumber-sumber di atas, maka Imam Abu Hanifah melakukan ijthad. Namun untuk menerima suatu hadits sebagai penafsiran al-Qur'an, ia melakukan seleksi yang lebih ketat sehingga hadits yang dapat diterimanya sebagai sumber hukum yang relatif lebih terbatas. Dengan terbatasnya jumlah hadits yang diterima, peranan ijthad menjadi lebih besar dalam upaya menjawab permasalahan hukum di Irak dan kompleks dibandingkan dengan tempat lain, misalnya di Madinah atau Mekah.

Faktor lain yang mempengaruhi Imam Abu Hanifah adalah kajian awalnya pada ilmu kalam (teologi), kemudian fiqh berguru kepada Syekh Hammad bin Sulaiman, ahli hukum Kufah dan pengalamannya yang nyata sebagai pedagang kain sehingga ia memiliki pengalaman luas tentang perdagangan. Studi awal terhadap ilmu kalam, tentu saja, membuat Imam Abu Hanifah mahir dalam menggunakan logika untuk mengatasi berbagai masalah fiqh.

1.3. Mazhab Syafi'i

1.3.1. Pendiri Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i adalah sebuah aliran fiqih klasik yang namanya diambil dari nama pendirinya yaitu Imam Syafi'i dengan nama lengkap Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbas ibn Utsman ibn Asy-Syafi'i ibn al-Sa'id ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yazid ibn Hasyim ibn 'Abd al- Muthalib ibn 'Abd Manafbin Qushai al-Qurasyi al-Muththalibi asy-Syafi'i al-Hijazi al-Makki. Dilahirkan di Palestina (Kota GAZA) pada tahun 150 H (767-820 M), ada pula riwayat lain mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauhnya dari Ghazzah lebih kurang tiga kilometer dan tidak jauh dari Baitul Makdis, dan juga pendapat lain mengatakan beliau dilahirkan di negari Yaman. Menurut pendapat An-Nawawi bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Ghazzah, diceritakan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan pada malam Abu Hanifah meninggal dunia (Asy-Syurbasi 2004, 143).

Sedangkan pendapat yang benar beliau berasal dari keturunan Bangsawan Quraisy dan masih keturunan jauh Rasulullah SAW dari ayahnya, garis keturunannya bertemu dengan Abdul Manaf (kakek ketiga Rasulullah) dan dari ibunya merupakan cicit Ali bin Abi Thalib r.a. semasa dalam kandungan kedua orang tuanya meninggalkan Mekah menuju Palestina, setibanya di Palestina (Gaza) ayahnya meninggal dunia, dan ia besar sebagai anak yatim, saat Imam Syafi'i lahir dua Ulama besar meninggal dunia yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. (Mughniyah:1996, vii). Menurut ar-Rabi', Imam asy-Syafi'i, wafat pada malam jum'at setelah maghrib saat aku sedang berada di sampingnya. Jasadnya kemudian disemayamkan setelah Ashar pada hari jum'at, yaitu terakhir bulan Rajab tahun 204 H. (asy-Syafi'i, 2008: 5). Bapak Imam Syafi'i meninggal dunia ketika beliau masih kecil, ibu beliau membawanya ke Mekah diwaktu umur beliau dua tahun, ibu Imam Syafi'i adalah keturunan Al-Azd keturunan Quraisy, pendapat lain mengatakan

beliau dari Quraisy adalah tidak benar, nama ibunya ialah Fatimah binti Abdullah Al-Azdiyyah.

Imam Syafi'i berasal dari keturunan Mutahlib ibn Abd Manaf, yaitu kakek yang keempat Bagi Rasulullah SAW dan kakek yang kesembilan bagi Asy-Syafi'i, dan beliau dilahirkan pada masa Dinasti Bani Abbasiyah tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al-Mansyur (135-159 H/754-774M), pada usia 9 tahun Abu Ja'far al-Mansyur digantikan oleh Muhammad al-Mahdi (159-169 H), dan ketika beliau berusia 19 tahun Muhammad al-Mahdi digantikan oleh Musa al-Mahdi (169-170 H) yang hanya berkuasa satu tahun dan digantikan oleh Harun ar-Rasyid (170-194H), pada usia 20 tahun Harun ar-Rasyid digantikan oleh al-Amin (194-218 H) dan al-Amin digantikan oleh al-Makmun (198-218H).

Imam Syafi'i memiliki kecerdasan yang sangat tinggi nampak sejak usia beliau 9 tahun dengan menghafal seluruh al-Qur'an dengan Lancar dengan sampai 16 kali khatam Al-Qur'an dalam perjalanannya dari Mekah ke Madinah. Setelah itu beliau menghafal hadis-hadis, dengan mempelajari dan menghafal hadis yang terdapat dalam kitab *Muwaththa'* karangan Imam Malik sebanyak 1720 hadis, Imam Syafi'i juga sangat tekun mempelajari bahasa Arab di dusun Badui Bani Hundail selama beberapa tahun, karena Imam Syafi'i sangat cinta pada bahasa Arab beliau pergi keberbagai wilayah untuk menuntut ilmu, sampai Imam Syafi'i tinggal bersama kabilah Huzail lebih kurang sepuluh tahun untuk belajar bahasa arab karena kabilah ini terkenal sangat baik dalam bahasa arabnya.

Semasa muda Imam Syafi'I hidup dalam kemiskinan, sehingga beliau terpaksa mengumpulkan batu-batu yang baik, belulang, pelepah tamar dan tulang unta untuk menulis diatasnya, terkadang beliau pergi ketempat orang banyak untuk memintak kertas untuk menulis pelajarannya (Asy-Syurbasi 2004, 143). Disamping itu ia juga mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri daripengaruh Ajamiyah yang melanda bahasa Arab pada masa itu. Iapergi ke Kabilah Hudzail yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari

bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya asy-Syafi'i tinggal di Badiyah itu, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang digubah golongan Hudzail itu, amat indah susunan bahasanya. Disana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermain panah, pada masa itu asy-Syafi'i menghafal al-Qur'an, menghafal hadis, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk Badiyah dan penduduk-penduduk kota. (Ash-Shiddieqy, 1997: 441).

Sekembali dari perkampungan kabilah Hudzail, beliau kembali menekuni pelajaran agama Islam, dengan mendatangi ulama-ulama yang terkenal di Madinah waktu itu. Di antara ulama Mekah, hanya kepada Muslim bin Khalid az-Zanjilah, paling lama beliau menimba ilmu. Muslim bin Khalid az-Zanji, adalah seorang ahli fikih yang terkenal waktu itu dan menjabat sebagai mufti kota Mekah. Cukup lama beliau belajar dengan mufti itu, sehingga dalam usia yang sangat muda beliau telah dianggap cukup menguasai ilmu agama Islam. Pada umur 15 tahun beliau telah diberi wewenang oleh gurunya untuk memberikan fatwa, dan bertindak sebagai wakil mufti. Wewenang yang seperti itu hampir tidak pernah diberikan kepada orang seusia beliau.

Di samping berguru kepada Khalid az-Zanji beliau menekuni pelajaran hadits kepada Sufyan bin Uyaynah. (Ibrahim, 1991: 88-89). Kemudian Imam asy-Syafi'i kembali ke Mekah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqh dan hadits dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada Imam Malik bin Anas, ia pun ingin segera pergi dan menemuinya. Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah setelah beliau menghafal kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik, ia pun bertemu dan belajar dengan Imam Malik. Sambil belajar dengan Imam Malik, beliau juga menyempatkan diri untuk pergi ke perkampungan untuk bertemu dengan penduduk kampung selain beliau pergi ke Mekah untuk bertemu ibunya meminta nasihat dari ibunya. (Khalil, 2010: 186).

Ibnu Hajar mengatakan bahwa ketika kepemimpinan fiqh di Madinah berpucuk pada Imam Malik, Imam Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepadanya. Ketika kepemimpinan fiqh di Irak berpucuk pada Abu Hanifah dan asy-Syafi'i belajar fiqh di Irak kepada Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibany (salah seorang murid Abu Hanifah). Oleh sebab itu pada Imam Syafi'i berhimpun pengetahuan fiqh Ashab al-Hadits (Imam Malik) dan fiqh Ashab al-Ra'yi (Abu Hanifah) (Yanggo, 1999: 123).

Pada tahun 195 H di masa khalifah al-Amin, asy-Syafi'i kembali ke Irak. Pada kesempatan ini beliau belajar pada ulama Irak dan mereka mengajarkan ilmu hasil metode ahli Ra'yu. Ketika itu asy-Syafi'i menyusun kitabnya yang lama yang diberi judul "*al-Hujah*". Pengesahan tentang ini telah menceritakan oleh empat orang ulama besar Irak yaitu, Ahmad bin Hambal, Abu Tsaur, az-Za'farani, dan al-Karabisi. Beliau menetap di Irak selama dua tahun kemudian beliau kembali ke Hijaz setelah namanya tersiar di Baghdad dan metodenya banyak diikuti oleh para ulama Irak. Pada tahun 198 H, asy-Syafi'i datang lagi ke Irak untuk yang ketiga kalinya. Beliau tinggal di sana beberapa bulan lalu kemudian berangkat menuju Mesir dan menjadi tamu kehormatan Abdullah bin Abdul Hakam, di mana ketika itu metode Imam Malik telah tersebar di kalangan orang-orang Mesir dan diikuti oleh ulama-ulamanya, dan sisa sahabat Malik darinya adalah Abdullah bin Abdul Hakam dan Asyhab. (Asy-Syurbasi, 1993: 157)

Pada usia 30 tahun Imam Syafi'i menikahi seorang wanita dari Yaman bernama Hamidah binti Nafi' seorang Putri dari keturunan Khalifah Utsman bin Affan (Sahabat dan Khalifah yang kedua), dari pernikahannya beliau mendapatkan tiga orang anak, satu orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan, anak laki-laki bernama Muhammad bin Syafi'i yang menjadi Qadhi di Jazirah Arab (w. 240 H). Pada akhirnya Imam Syafi'i menyebarkan Mazhabnya di Mesir selama 6 tahun dengan jalan lisan dan tulis sampai beliau menyelesaikan kitab ushul fiqh yang berjudul *Ar-Risalah* dan beberapa kitab lainnya, pada usia 54 tahun Imam Syafi'i meninggal dunia di Mesir pada

malam jum'at setelah selesai Shalat Magrib bertepatan dengan tanggal 28 juni 819 M. (Supriyadi:2008,107-110).

Asy-Syafi'i menerima fiqh dan hadits dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai *manhaj* sendiri dan tinggal di tempat-tempat yang berjauhan satu sama lainnya. Ulama Makkah yang menjadi gurunya yaitu, Sufyan ibn 'Uyainah, Muslim ibn Khalid al-Zunji, Sa'id ibn Salim al-Qadah, Daud ibn 'Abd ar-Rahman al-'Athar dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi ibn Abi Zuwad. (Ash-Shiddieqy, 1970: 193). Guru-guru Imam asy-Syafi'i dari kalangan ulama Madinah adalah, Malik ibn Anas (Imam Mazhab Maliki), Ibrahim ibn Sa'ad al-Anshari, Abd al-Aziz Muhammad Ad-Durawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Aslami, Muhammad ibn Sa'ad ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi' teman Ibn Abi Zuwaib. Ulama Yaman yang dijadikan guru oleh Imam asy-Syafi'i adalah, Mutharraf ibn Mazim, Hisyam ibn Yusuf, 'Umar ibn Abi Salamah (pengembang Mazhab 'Auza'i), Yahya ibn Hasan (pengembang Mazhab Laits). Guru-guru Imam asy-Syafi'i dari kalangan ulama Irak, adalah, Waki' bin Jarrah, Abu Usamah, Hammad bin Usamah, dua ulama Kufah Ismail bin Ulyah, Abdul Wahab bin Abdul Madjid, dua ulama Basrah Muhammad bin Hasan, Qadhi bin Yusuf. (Ash-Shiddieqy, 1970: 193).

1.3.2. Tokoh-Tokoh dan karya dalam Mazhab Syafi'i

Pengembangan Mazhab asy-Syafi'i dari murid-murid Imam asy-Syafi'i dari Makkah ialah Abu Bakar al-Humaidi (w. 219 H), yang turut pergi bersama asy-Syafi'i ke Mesir, Abu Ishak Ibrahim ibn Muhammad (w. 237 H), Abu Bakar Muhammad bin Idris, Abdul Walid, Musa ibn Abi Jarud. Di antara murid-murid Imam asy-Syafi'i yang mengembangkan Mazhab asy-Syafi'i di Baghdad, Abu Ali al-Hasan ash-Shahbah al-Za'farani (w. 260 H), Husein bin 'Ali al-Kurabisyi (w. 256 H), Imam Ahmad bin Hambal (Imam Mazhab Hambali) (w. 240 H), Abu Tsaur al-Kalabi (w. 240 H), Ishak bin Rahuyah (w. 277 H).

Murid-murid Imam asy-Syafi'i yang berada di Mesir, terutama pada murid yang mendengar dan menuliskan ajaran dan membantu Imam asy-

Syafi'i dalam menyusun kitab, diantaranya, Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah seorang yang telah meriwayatkan kitab-kitab asy-Syafi'i yang tidak diriwayatkan oleh Rabi', wafat pada tahun (266 H), Abu Ya'kub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi, seorang murid yang dihargai oleh Imam asy-Syafi'i dan dijadikan penggantinya, wafat dalam penjara pada tahun 231 H, karena tidak mau mengatakan al-Qur'an itu makhluk; Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzani, seorang yang mempunyai banyak kitab dalam mazhab asy-Syafi'i (w. 268 H). (Ash-Shiddieqy, 1970: 512-513).

Imam asy-Syafi'i sebagai ulama fiqh, ushul fiqh, dan hadits, sangat diakui oleh ulama sezamannya. Ia adalah ulama yang mengumpulkan kaidah-kaidah fiqh secara teratur kedalam bukunya yang bernama al-Risalah. Karena buku inilah, ia dikenal sebagai pencipta ilmu ushul fiqh. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pembela sunnah (nashir al-sunnah). Buku fiqh Mazhab asy-Syafi'i adalah kitab al-Umm yang didiktekan oleh Imam asy-Syafi'i kepada murid-muridnya di Mesir. Kitab ini dicetak bersama kitab al-Risalah, Jima' al-Ilmi, Ibtal Istihsan, Ikhtilaf Malik wa al-Syafi'i, dan al-Raad 'ala Muhammad ibn Hasan. (Khon, 2013: 136-137)

Kitab kitab Imam asy-Syafi'i dikutip dan dikembangkan oleh para muridnya yang tersebar di Mekah, Irak, Mesir dan lain lain. Kitab al-Umm adalah sebuah kitab fikih yang di dalamnya dihubungkan pula dengan sejumlah kitabnya:

1. Kitab al-Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibn Abi Laila
2. Kitab Khilaf Ali wa Ibn Mas'ud, sebuah kitab yang menghimpun permasalahan yang diperselisihkan antara Ali dengan Ibn Mas'ud dan antara Iman asy-Syafi'i dengan Abi Hanifah.
3. Kitab Ikhtilaf Malik wa asy-Syafi'i
4. Kitab Jama'i wa-'Ilmi
5. Kitab Ar-Radd 'Ala Muhammad Ibn Hasan
6. Kitab Siyar al-Auza'iy
7. Kitab Ikhtilaf al-Hadits

8. Kitab *Ibthalu al-Istihsān*. (Yanggo, 1997: 135).

Selain murid yang akan melanjutkan fiqihnya Imam Syafi'i beliau juga meninggalkan kitab fiqih dan uhl fiqih sebagai rujukan oleh muridnya dalam mengeluarkan fatwa atau berijtihad. Adapun kitab fiqih yang ditinggalkan yang ditulis langsung oleh beliau adalah kitab *al-Umm* yang berisi tentang pemikiran Imam Syafi'i dalam masalah-masalah hukum, sedangkan untuk menentukan suatu hukum Imam Syafi'i menulis sebuah kitab ushul fiqih yang berjudul *al-Risalah*, kitab ini ditulis atas permintaan Abd al-Rahman ibn Mahdy di Mekah mengenai ilmu tentang al-Qur'an dan yang berhubungan dengan itu, *Nasakh* dan *Mansukh* serta Hadis Nabi SAW. Dan kemudian kitab ini di salin oleh Muridnya kemudian dikirim ke Mekah, maka kitab ini dinamakan *al-Risalah*. Kitab *al-Risalah* ini membawa keagungan dan kemasyuran Imam Syafi'i sebagai pencetus ilmu ushul fiqih yang memberikan mula-mula bagi ulama yang akan mengeluarkan suatu hukum (fiqih baru) dengan menggunakan metode yang ditulis dalam kitab *al-Risalah* karena dalam kitab ini juga diterangkan bagaimana mengelurakan hukum dari dalil al-Qur'an dan Sunnah, didalam kitab ini juga diterangkan bagaimana kedudukan suatu hadis *Ahad*, *Qiyas*, *Istihsan* dan perselisihan dikalangan ulama. Selain kitab *al-Risalah* dan *al-Umm* Ima Syafi' juga memiliki beberapa kitab antara lain *Musnad li Asy-Syafi'i*, *al-Hujjah*, *al-Mabsuth*, dan kitab-kitab kaidah fiqih antara lain:

- 1) *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* karya Ibnu 'Abd al-Salam
- 2) *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Ibnu wakil
- 3) *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Taj al-Din al-subki
- 4) *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Ibn al-Mulaqqin
- 5) *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Jalal al-din al-Suyuthi

Kitab-kitab Imam Syafi'i dikutip dan dikembangkan oleh murid-muridnya yang tersebar di berbagai wilayah seperti di Mekah, Mesir, Irak, Yaman dan lain-lain. Kitab *al-Umm* adalah kitab yang menghubungkan sejumlah kitabnya, yaitu:

1. *Al-Ikhtilaf Abu Hanifah wa Ibn Abi Lailah*
2. *Khilaf ali wa Ibn Mas'ud*, sebuah kitab yang berisi dan menghimpun perselisihan antara Ali dengan Ibn Mas'id dan antara Imam Syafi'i dengan Abu Hanifah (Akbaru: 2014, 54-58).
3. *Ikhtilaf Malik wa Asy-Syafi'i*
4. *Jama'il al-Ilmi*
5. *Syiyas al-'Auzai*
6. *Ikhtilaf al-Hadis*
7. *Ibtahalul Ikhtisan*
8. *Ar-Rad ala Muhammad ibn Hasan*
9. *Bayan Faraid Allah*
10. *Sifat Nahi Rasulallah* dan lain-lain sebagainya.(Supriyadi :2008, 235-239).

Mazhab asy-Syafi'iyah merupakan salah satu aliran dalam fikih di kalangan Ahlusunnah waljamaah. Nama ini dinisbahkan kepada Imam Asy-Syafi'i, yang nama panjangnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Imam asy-Syafi'i merupakan pendiri aliran ini yang muncul pada pertengahan abad ke-2 H. sebagai pendiri mazhab, Imam asy-Syafi'i memiliki pemikiran fikih yang khas yang berbeda dengan aliran mazhab Hanafi dan Maliki, meskipun kedua aliran ini telah dipelajarinya secara mendalam. (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 511)

1.3.3. Sumber dan dalil hukum dalam Mazhab Syafi'i

Pola pikir Imam asy-Syafi'i, secara garis besar dapat dilihat dari kitab al-Umm, yang menguraikan sebagai berikut:

العالم طبقات شتى الاولى الكتاب والسنة إذا ثبتت السنة ثم الثانية الاجماع فيما ليس فيه كتاب ولا سنة والثالثة أن يقول بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ولا نعلم له مخالفا منهم والرابعة اختلاف أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في ذلك، الخامسة

القياس على بعض الطبقات ولا يصار إلى شيء غير الكتاب والسنة وهما موجودان وإنما يؤخذ العلم من أعلى

Ilmu itu bertingkat secara berurutan, pertama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah apabila telah tetap, kemudian kedua, ijma' ketika tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, ketiga fatwa sahabi dan kami tidak tahu dalam fatwa tersebut tidak ada ikhtilaf di antara mereka, keempat ikhtilaf sahabat Nabi SAW, kelima qiyas yang tidak diqiyaskan selain kepada al-Qur'an dan as-Sunnah karena hal itu telah ada dalam dua sumber, sesungguhnya yang mengambil itu dari teratas. (asy-Syairazi, t.th: 246)

Metode istinbat hukum yang dijelaskan oleh asy-Syafi'i di atas, juga diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

ومن يتنازع ممن بعد رسول الله رد الأمر بالقضاء الله، ثم قضاء رسول الله، فإن لم يكن فيما تنزعوا فيه قضاء، نصا فيهما ولا واحد منهما: ردوه قياسا على أحدهما، كما وصفت من ذكر القبلة والعدل والمثل، مع ما قال الله في غير آية مثل هذا المعنى

"Siapa yang ditentang pendapatnya sepeninggal Rasulullah SAW, maka ia mengembalikan perkara itu kepada ketetapan Allah, lalu kepada ketetapan Rasul-Nya. Apabila tidak ada ketetapan nash menyangkut perkara itu di dalam Al-Qur'an dan sunnah, atau di dalam salah satunya, maka dikembalikan kepada Qiyas terhadap salah satunya, sebagaimana penjelasan tentang kiblat, sifat adil, dan ukuran sepadan yang saya sampaikan" (asy-Syafi'i, 1939: 39)

Selain itu metode istinbat hukum asy-Syafi'i sangat banyak ditemukan pernyataannya dalam kitab al-Risalah, ketika ia ditanya tentang posisi qiyas di hadapan dalil-dalil, lalu ia menjawab sebagai berikut:

ولم يجعل الله لأحد بعد رسول الله أن يقول إلا من جهة علم مضيقه، وجهة العلم بعد الكتاب والسنة والإجماع والآثار، وما وصفت من القياس عليها. ولا يقاس إلا من جمع الآلة التي القياس بها، وهي العلم بأحكام كتاب الله، فرضه، وأدبه، وناسخه، ومنسوخه، وعامه، وخاصه، وإسارده. ويستدل على ما احتمل التأويل منه بسنن رسول الله، فإن لم يجد سنة في إجماع المسلمين، فإن لم يكن إجماع فبالقياس.

“Allah tidak memberi kewenangan kepada seseorang sesudah Rasulullah SAW untuk berkata sesuatu kecuali dengan didasari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan sumber pengetahuan adalah Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’, Atsar, serta qiyas, dan qiyas hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki pirantinya, yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum dalam Al-Qur’an, kewajibannya, sastranya, nasikh, dan mansukh, makna umum dan khususnya, serta petunjuk-petunjuknya. Selain itu, ia harus bisa membuktikan takwil yang terkandung di dalamnya dengan sunnah Rasulullah. Apabila ia tidak menemukan Sunnah, maka dengan ijma’ umat Islam, dan apabila tidak ada ijma’, maka dengan qiyas. (asy-Syafi’i, 1939: 508-510)

Dari perkataan beliau tersebut dapat disimpulkan, bahwa pokok-pokok pikiran beliau dalam mengistinbatkan hukum adalah:

3.3.1. Al-Qur’an dan Sunnah.

Imam asy-Syafi’i memandang al-Qur’an berada dalam satu martabat. Beliau menempatkan al-Sunnah sejajar dengan al-Qur’an, karena menurut beliau, Sunnah itu menjelaskan al-Qur’an, kecuali khabar ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur’an dan hadis Mutawatir. Di samping itu, karena al-Qur’an dan al-Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan al-Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur’an. (asy-Syafi’i, 1939: 136-137). Dalam pelaksanaannya, Imam asy-Syafi’i menempuh cara, bahwa apabila di dalam al-Qur’an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, ia menggunakan hadis mutawatir. Jika tidak ditemukan dalam hadis mutawatir, ia menggunakan khabar ahad.

Jika tidak ditemukan dalil yang dicari dengan kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zhahir al-Qur’an atau al-Sunnah secara berturut. Dengan teliti ia mencoba untuk menemukan mukhashshish dari al-Qur’an dan Sunnah. (Yanggo, 1999: 128). Imam syafi’i menjadikan al-Qur’an sebagai dasar tertinggi dalam menetapkan suatu hukum atau fatwa, beliau mencari terlebih dahulu dalam suatu ayat mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi sebelum ke dasar selanjutnya seperti Sunnah Rasulullah dan Qiyas dan lain sebagainya. Jika ayat

tersebut hanya bersifat umum yang belum jelas petunjuknya maka beliau menggunkan hadis sebagai penjelas terhadap perintah dari ayat tersebut dan apa tujuan ayat tersebut menurut penjelasan hadis Rasulullah SAW. (Imam Syafi'i: 2008, 147-148).

3.3.2. *Ijma'*

Ulama Syafi'iyah menempatkan *ijma'* sesudah al-Qur'an dan al-Sunnah sebelum *qiyas*. *Ijma'* diterima sebagai hujjah dalam hal-hal yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ulama Syafi'iyah menempatkan *Ijma'* sesudah al-Qur'an dan al-Sunnah sebelum *Qiyas*. *Ijma'* diterima sebagai hujjah dalam hal-hal yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. *Ijma'* adalah kesepakatan, dan yang sepakat di sini adalah semua mujtahid muslim, berlaku dalam suatu masa tertentu sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Syarifuddin 2009, 135). *Ijma'* menurut pendapat Imam Syafi'i sebagaimana dikutip dari Huzaemah Tahido Yanggo adalah *Ijma'* Ulama pada suatu masa di seluruh dunia Islam, bukan *ijma'* pada suatu negeri saja dan bukan pula *Ijma'* kaum tertentu saja. Namun Imam Syafi'i mengakui bahwa *Ijma'* sahabat merupakan *Ijma'* yang paling kuat (Yanggo 1997, 130).

Ijma' yang dipakai Imam Syafi'i sebagai dalil hukum itu adalah *Ijma'* yang disandarkan kepada *Nash* atau ada landasan riwayat dari Rasulullah SAW. Secara tegas ia mengatakan, bahwa *Ijma'* yang berstatus dalil hukum itu adalah *Ijma'* Sahabat. Imam Syafi'i hanya mengambil *Ijma' Sharih* sebagai dalil hukum dan menolak *Ijma' Sukuti* menjadi dalil hukum. Alasannya menerima *Ijma' Sharih*, karena kesepakatan itu disandarkan kepada *Nash* dan berasal dari semua mujtahid secara jelas dan tegas sehingga tidak mengandung keraguan. Sementara alasannya menolak *Ijma' Sukuti*, karena itu tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid. Diamnya sebagian mujtahid menurutnya belum tentu menunjukkan setuju (Yanggo 1997, 130).

Menurut Amir Syarifuddin, *Ijma' Sharih* adalah *ijmak* yang terjadi setelah semua mujtahid dalam satu masa mengemukakan pendapatnya

tentang hukum tertentu secara jelas dan terbuka, baik melalui ucapan, tulisan atau dalam bentuk perbuatan dan ternyata seluruh pendapat mereka menghasilkan hukum yang sama atas hukum tersebut. Sedangkan *Ijma' Sukuti* adalah kesepakatan Ulama melalui cara seorang mujtahid atau lebih mengemukakan pendapatnya tentang hukum suatu masalah dalam masa tertentu, kemudian pendapat tersebut tersebar luas serta diketahui orang banyak dan ternyata tidak seorang pun dari di antara mujtahid lain yang mengemukakan pendapat berbeda atau yang menyanggah pendapat itu (Syarifuddin 2009, 160).

Defenisi *ijma'* di kalangan ulama asy-Syafi'iyah adalah seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali sebagai berikut:

عبارة عن اتفاق أمة محمد صلى الله عليه وسلم على أمر من الأمور الدينية

"Kesepakatan umat Nabi Muhammad SAW secara khusus atas suatu urusan agama" (Az-zuhaili, t.th: 173)

Menurut beliau *ijma'* yang bisa dijadikan hujjah adalah *ijma'* seluruh umat Islam, alasannya karena umat Islam tidak mungkin sepakat dalam berbuat kesalahan, oleh karena itu kesepakatan wajib diikuti. Sehingga penulis memahami bahwa *ijma'* baru terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena beliau sebagai syari' tidak mungkin membutuhkan *ijma'* dalam menetapkan hukum.

3.3.3. *Qiyas*

Imam asy-Syafi'i menjadikan *qiyas* sebagai hujjah dan dalil keempat setelah al-Qur'an, Sunnah, dan *Ijma'* dalam menetapkan hukum. Menurut Imam asy-Syafi'i *qiyas* adalah:

ماطلب بالدلائل على موافقة الخبر المتقدم، من الكتاب أو السنة، لأنهما علم الحق المفترض
طلبه، كطلب ما وصفت قبله، من القبلة والعدل والمثل

"Pencarian dengan dalil-dalil tentang kesesuaian informasi yang telah ada dari kitab atau Sunnah, karena keduanya menjadi sumber kebenaran yang wajib

dicari, seperti mengkaji masalah kiblat dan ukuran sepadan. (asy-Syafi'i, 1939: 40).

Imam asy-Syafi'i adalah mujtahid pertama yang membicarakan qiyas dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya. Sedangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan qiyas dalam berijtihad, namun belum membuat rumusan patokan kaidah dan asas-asasnya, bahkan dalam praktek ijtihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasil ijtihad yang benar dan mana yang keliru. Imam asy-Syafi'i memilih metode qiyas serta memberikan kerangka teoritis dan metodologinya dalam bentuk kaidah rasional namun tetap praktis. (Yanggo, 1999: 131). Sebagai dalil penggunaan qiyas, Imam asy-Syafi'i mendasarkan kepada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 59:

دُوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْأَخِرُ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تَوَمَّنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَر

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa': 59)

Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa siapa yang ditentang pendapatnya sepeninggal Rasulullah SAW, maka ia mengembalikan perkara itu kepada ketetapan Allah lalu kepada ketetapan Rasul-Nya. Apabila tidak ada ketetapan nash menyangkut perkara itu di dalam al-Qur'an dan Sunnah, atau di dalam salah satunya, maka dikembalikan kepada qiyas terhadap salah satunya (asy-Syafi'i, 1939: 81).

Selain berdasarkan al-Qur'an, Imam asy-Syafi'i juga berdasarkan kepada Sunnah dalam menetapkan qiyas sebagai hujjah, yaitu hadis tentang dialog Rasulullah dengan sahabat yang bernama Mu'az ibn Jabal, ketika ia akan diutus ke Yaman sebagai gubernur di sana, hadis tersebut adalah:

عن أنس من أهل حمصن في أصحاب معاذ بن جبل إن رسول الله لما أراد أن يبعث معاذاً إلى اليمن قال: كيف تقضي إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضي بكتاب الله. قال: فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال: فبسنة رسول الله. قال: فإن لم تجد في سنة رسول الله ولا في كتاب الله؟ قال: أجتهد رأيي ولا ألو. فضرب رسول الله صدره وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضى رسول الله. (رواه أبو داود)

Artinya:

"Diriwayatkan dari sekelompok penduduk Homs, sahabat Mu'adz ibn Jabal, bahwa Rasulullah SAW. Ketika bermaksud untuk mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya, "Apabila dihadapkan padamu suatu kasus hukum, bagaimana anda memutuskannya?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan berdasarkan Al-Qur'an". Nabi bertanya lagi, "Jika itu tidak anda temukan dalam Al-Qur'an?, Mu'adz menjawab, " Saya akan memutuskannya berdasarkan Sunnah Rasulullah". Lebih lanjut Nabi bertanya, "Jika kasusnya tidak terdapat dalam Sunnah Rasul dan Al-Qur'an?" Mu'adz menjawab, "Aku akan berijtihad dengan seksama". Kemudian Rasulullah menepuk-nepuk dada Mu'adz dengan tangannya, seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap jalan yang diridhoinya". (HR. Abu Dawud) (Abu Dawud, t.th: 303).